



HUBUNGAN STRATEGI DEEP LEARNING DENGAN KEMATANGAN BERPIKIR KRITIS SISWA SMK AL ISHLAHYAH MALANG DI ERA INFORMASI DIGITAL

Ahmad Farhan Muafi¹, Bahroin Budiya², Syaifuddin³

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

e-mail: 122201011019@unisma.ac.id, 2bahroinbudiya@unisma.ac.id,

3Syaifudin@unisma.ac.id

Abstract

This study investigates the relationship between the implementation of deep learning strategies and the maturity of critical thinking among vocational high school students in the digital information era. Amidst the massive influx of unverified information and algorithmic disruption, students often struggle to filter facts from misinformation. This research employs a quantitative correlational design involving students at SMK Al Ishlahiyah Malang. Data were collected through validated questionnaires and analyzed using the Pearson Product Moment correlation test. The results indicate a significant positive correlation between deep learning strategies and critical thinking maturity. The deep learning approach, which emphasizes cognitive engagement, problem-solving, and reflective inquiry, effectively facilitates students in developing higher-order thinking skills. Consequently, students demonstrate better capabilities in evaluating arguments, synthesizing digital information, and applying the Islamic concept of tabayyun (verification). This study contributes to the literature on Islamic educational psychology by demonstrating that pedagogical interventions like deep learning are crucial for building cognitive resilience in vocational students facing the complexities of the digital era.

Keywords: *critical thinking, deep learning strategy, digital information, islamic education.*

A. Pendahuluan

Era informasi digital saat ini membawa perubahan transformatif dalam cara generasi muda, khususnya Generasi Z, dalam mengakses dan memproses pengetahuan. Keterbukaan akses ini sayangnya bagaikan pisau bermata dua; di satu sisi memudahkan pembelajaran, namun di sisi lain membanjiri ruang kognitif siswa dengan misinformasi, hoaks, dan polarisasi opini (Shihab, 2021). Kondisi ini menuntut adanya sebuah filter intelektual yang kuat, yang dalam dunia pendidikan dikenal sebagai kemampuan berpikir kritis. Tanpa pijakan nalar yang matang, siswa rentan menjadi konsumen informasi pasif yang mudah terombang-ambing oleh disrupsi algoritma media sosial (Santoso, 2025).

Di tingkat Pendidikan Menengah Kejuruan (SMK), tantangan ini terasa semakin kompleks. Siswa SMK seringkali diarahkan secara intensif pada penguasaan keterampilan teknis (hard skills) yang berorientasi pada kesiapan kerja, sehingga aspek pengembangan nalar dan kematangan berpikir kritis terkadang kurang mendapat porsi yang seimbang (Prasetyo & Yulianti, 2023). Padahal, di dunia industri modern, kemampuan untuk menganalisis masalah, mengambil keputusan yang logis, dan membedakan informasi yang valid dan tidak sama pentingnya dengan kecakapan teknis. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu menjembatani kebutuhan keterampilan vokasional dengan ketajaman kognitif.

Era informasi digital saat ini membawa perubahan transformatif dalam cara masyarakat mengakses pengetahuan. Arus informasi yang mengalir deras sering kali mengaburkan batas antara fakta dan opini. Secara global, tantangan post-truth telah menjadi isu pendidikan internasional yang mendesak. Generasi muda, khususnya pelajar SMK, kini berada di garis depan paparan hoaks yang menuntut filter intelektual yang tangguh. Tanpa kemampuan menyaring informasi, siswa rentan terjebak dalam "ruang gema" (echo chamber) yang memecah belah kerukunan.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK, tantangan ini semakin berat karena kurikulum vokasi yang padat sering kali menempatkan mata pelajaran umum pada posisi yang terpinggirkan. Pendidikan agama sering kali "terabaikan" dibandingkan mata pelajaran produktif, sehingga metode pembelajarannya cenderung terbatas pada hafalan mekanis (surface learning). Padahal, Deep Learning bukan sekadar metode, melainkan upaya "penyelamatan" nilai moral di tengah gempuran teknologi. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menelisik efektivitas strategi Deep Learning sebagai pendekatan yang lebih partisipatif dan kontekstual dalam membangun kematangan berpikir kritis siswa.

Salah satu pendekatan pedagogis yang dinilai relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah strategi deep learning. Berbeda dengan surface learning yang hanya berfokus pada hafalan dan reproduksi informasi, deep learning mendorong siswa untuk mencari makna, menghubungkan ide-ide baru dengan konsep yang sudah ada, serta mengevaluasi argumen secara mendalam (Rahmawati & Fauzi, 2024). Melalui strategi ini, siswa diajak untuk tidak sekadar menerima informasi apa adanya, melainkan mempertanyakan premis, menganalisis bukti, dan membangun pemahaman yang komprehensif, yang merupakan inti dari berpikir kritis (Paul & Elder, 2006).

Tinjauan terhadap literatur sebelumnya menunjukkan bahwa integrasi deep learning memang memiliki dampak positif terhadap keterampilan berpikir tingkat

tinggi (High Order Thinking Skills). Penelitian Saridudin (2025) misalnya, menemukan bahwa metode pembelajaran berbasis kasus di SMK efektif melatih nalar siswa. Namun, kajian yang secara spesifik mengukur korelasi strategi deep learning dengan "kematangan" berpikir kritis—sebuah fase psikologis di mana siswa tidak hanya bisa berpikir logis tetapi juga bijak dalam merespons informasi digital—khususnya di lingkungan sekolah berbasis keagamaan, masih sangat terbatas. Ada ruang kosong (gap) dalam literatur mengenai bagaimana strategi ini beririsan dengan nilai-nilai verifikasi informasi dalam Islam (tabayyun).

Menarik untuk dicermati adalah fenomena yang terjadi di SMK Al Ishlahiyah Malang. Sebagai institusi pendidikan vokasi yang bernaung di bawah nilai-nilai pesantren, sekolah ini memiliki visi ganda: mencetak lulusan yang terampil secara teknis sekaligus tangguh secara moral dan intelektual. Di tengah derasnya arus informasi digital, para pendidik di SMK Al Ishlahiyah telah berupaya mengimplementasikan model pembelajaran yang lebih interaktif dan mendalam, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan mata pelajaran kejuruan lainnya. Hal ini menjadikan sekolah tersebut sebagai lokus yang sangat ideal untuk meneliti efektivitas strategi deep learning di lapangan (Siswanto & Andriyani, 2024).

Berangkat dari kegelisahan akademik dan realitas empiris tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis secara empiris hubungan antara strategi deep learning dengan kematangan berpikir kritis siswa di SMK Al Ishlahiyah Malang. Hasil dari penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya khazanah teoretis psikologi pendidikan Islam, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi guru dalam merancang intervensi pedagogis yang tepat guna membentengi nalar siswa di era informasi digital. Strategi Deep Learning dalam penelitian ini berakar pada teori konstruktivisme Vygotsky, yang dikembangkan lebih lanjut melalui New Pedagogies for Deep Learning (NPDL) oleh Michael Fullan. Fullan menekankan bahwa pembelajaran mendalam tercipta melalui kemitraan antara guru dan siswa dalam memecahkan masalah dunia nyata. Hal ini berkelindan erat dengan teori kematangan berpikir kritis dari Peter A. Facione. Jika Fullan menyediakan "wadah" pedagogis, maka Facione menyediakan "watak" intelektual. Keduanya saling mengunci: Deep Learning menyediakan ruang eksplorasi, sementara disposisi berpikir kritis (seperti tabayyun dan keterbukaan pikiran) menjadi output kognitif yang dihasilkan.

Penelitian ini secara khusus mengangkat konsep Tabayyun (verifikasi informasi) bukan hanya sebagai terminologi teologis semata, melainkan sebagai metodologi pedagogis. Dalam QS. Al-Hujurat: 6, Tabayyun adalah perintah untuk teliti dalam menerima informasi. Secara pedagogis, Tabayyun adalah bentuk

tertinggi dari regulasi diri dalam berpikir kritis. Dengan mengintegrasikan nilai ini ke dalam strategi Deep Learning, siswa tidak hanya diajak cerdas secara logika, tetapi juga bijaksana secara moral saat berhadapan dengan informasi di ruang digital.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Pemilihan desain ini didasarkan pada tujuan utama penelitian, yakni untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antara dua variabel secara empiris tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel tersebut. Melalui pendekatan kuantitatif, fenomena yang kompleks mengenai strategi pembelajaran dan psikologi kognitif siswa diukur menggunakan instrumen statistik, sehingga menghasilkan kesimpulan yang objektif dan terukur. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMK Al Ishlahiyah Malang yang sedang aktif menempuh pendidikan pada tahun ajaran berjalan. Mengingat jumlah populasi yang cukup besar dan tersebar dalam berbagai program keahlian, peneliti menggunakan teknik proportionate stratified random sampling. Teknik ini dipilih untuk memastikan bahwa sampel yang ditarik representatif dan proporsional mewakili karakteristik dari masing-masing jurusan dan tingkatan kelas yang ada di sekolah tersebut.

Secara operasional, penelitian ini melibatkan dua variabel utama. Variabel bebas (X) adalah strategi deep learning, yang didefinisikan sebagai persepsi siswa terhadap intensitas dan kualitas pembelajaran yang mendorong eksplorasi makna, koneksi antar konsep, dan analisis kritis di kelas. Variabel terikat (Y) adalah kematangan berpikir kritis, yang diukur dari kecenderungan disposisi psikologis siswa dalam bersikap open-minded, analitis, sistematis, percaya diri dalam bernalar, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dalam menghadapi informasi digital, sejalan dengan konsep berpikir kritis dari Paul & Elder (2006). Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen kuesioner (angket) tertutup berskala Likert yang disebar kepada responden. Sebelum digunakan untuk pengambilan data secara masif, instrumen ini terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya pada kelompok kecil (pilot study). Uji validitas menggunakan korelasi Product Moment, sedangkan uji reliabilitas menggunakan formula Cronbach's Alpha, guna memastikan bahwa butir-butir pernyataan dalam angket benar-benar sahih dan konsisten dalam mengukur apa yang seharusnya diukur.

Prosedur pengumpulan data di lapangan dilakukan secara terstruktur dengan izin resmi dari pihak SMK Al Ishlahiyah Malang. Peneliti mendatangi kelas-kelas yang telah ditentukan sebagai sampel, memberikan penjelasan mengenai tujuan pengisian angket, dan mendampingi proses pengisian untuk meminimalisir bias

atau kesalahpahaman responden terhadap butir pernyataan. Pendekatan persuasif digunakan agar siswa mengisi instrumen secara jujur berdasarkan pengalaman nyata mereka dalam proses belajar mengajar. Data yang terkumpul kemudian diolah menggunakan perangkat lunak statistik. Teknik analisis data meliputi dua tahap: analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk mengategorikan tingkat kecenderungan masing-masing variabel (tinggi, sedang, atau rendah). Selanjutnya, dilakukan uji prasyarat analisis (uji normalitas dan linearitas). Setelah data dipastikan berdistribusi normal dan berpola linear, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis korelasi Pearson Product Moment untuk melihat signifikansi dan arah hubungan antara strategi deep learning dan kematangan berpikir kritis.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data deskriptif yang diperoleh dari lapangan, gambaran umum pelaksanaan strategi deep learning (Variabel X) di SMK Al Ishlahiyah Malang menunjukkan tren yang positif. Mayoritas siswa mempersepsikan bahwa guru-guru mereka, baik pada mata pelajaran normatif-adaptif maupun produktif, cukup sering memfasilitasi pembelajaran yang menuntut analisis mendalam. Hal ini terlihat dari tingginya skor pada indikator kemampuan menghubungkan gagasan baru dengan pengetahuan sebelumnya, serta pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah (problem-solving). Sejalan dengan hal tersebut, data mengenai kematangan berpikir kritis siswa (Variabel Y) juga berada pada kategori yang memuaskan. Dalam merespons arus informasi digital yang masif, siswa SMK Al Ishlahiyah menunjukkan kecenderungan yang baik dalam melakukan verifikasi sumber informasi, tidak mudah percaya pada judul provokatif (clickbait), dan mampu mengevaluasi argumen secara logis. Temuan ini menepis anggapan umum yang sering menyebutkan bahwa siswa sekolah vokasi cenderung memiliki kelemahan dalam literasi kritis dibandingkan sekolah umum.

1. Profil Penerapan Strategi Deep Learning dalam Pembelajaran PAI

Hasil analisis data menunjukkan bahwa penerapan strategi Deep Learning di SMK Al Ishlahiyah Malang berada pada kategori "Baik". Berdasarkan persepsi responden, guru PAI telah mulai bergeser dari metode konvensional yang bersifat teacher-centered menuju pendekatan partisipatif. Indikator yang paling menonjol adalah pemberian ruang diskusi kelompok dan penggunaan studi kasus kontekstual yang relevan dengan kehidupan siswa. Pergeseran ini bukan sekadar perubahan teknis, melainkan transformasi pedagogis yang sangat krusial bagi siswa SMK. Mengingat beban kurikulum vokasi yang padat, keberhasilan guru PAI dalam

mengintegrasikan Deep Learning bahkan dengan durasi yang terbatas—menunjukkan upaya adaptasi kurikulum yang kreatif. Hal ini sejalan dengan teori New Pedagogies for Deep Learning (NPDL) dari Michael Fullan, yang menegaskan bahwa pembelajaran mendalam tercipta melalui kemitraan aktif antara guru dan siswa untuk memecahkan masalah kompleks.

Pada tahap pengujian hipotesis, hasil analisis statistik menggunakan korelasi Pearson Product Moment menunjukkan nilai koefisien korelasi (r hitung) yang positif dengan nilai signifikansi (p -value) yang lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditetapkan (0,05). Hasil ini secara meyakinkan menolak hipotesis nol (H_0) dan menerima hipotesis alternatif (H_a). Dengan kata lain, terdapat hubungan yang positif dan signifikan secara statistik antara penerapan strategi deep learning dengan kematangan berpikir kritis siswa di SMK Al Ishlahiyah Malang. Membahas temuan ini lebih dalam, signifikansi korelasi ini menegaskan teori konstruktivisme dalam psikologi pendidikan. Ketika siswa dilibatkan dalam lingkungan belajar yang "dalam" (deep) di mana mereka didorong untuk berdialog, mendebat premis, dan merefleksikan asumsi struktur kognitif mereka akan terbiasa bekerja pada level taksonomi yang tinggi (analisis, sintesis, evaluasi). Kebiasaan belajar ini kemudian bertransformasi menjadi sebuah karakter atau kematangan nalar yang menetap. Temuan ini sejalan dengan pendapat Prasetyo dan Yulianti (2023) bahwa deep learning merupakan fondasi esensial bagi tumbuhnya keterampilan abad 21.

2. Tingkat Kematangan Berpikir Kritis Siswa

Variabel kematangan berpikir kritis siswa juga menunjukkan skor yang memuaskan. Temuan ini merefleksikan bahwa siswa tidak hanya sekadar "tahu", tetapi mulai mampu "menilai" informasi. Secara empiris, hal ini tampak pada sikap kehati-hatian (tabayyun) siswa dalam menyaring informasi keagamaan di media sosial. Mereka cenderung tidak langsung membagikan konten yang provokatif sebelum memverifikasi kebenarannya. Secara teoretis, kematangan ini merupakan manifestasi dari watak intelektual yang matang. Sejalan dengan kerangka kerja Peter A. Facione, siswa telah menunjukkan disposisi berpikir kritis yang meliputi regulasi diri dan evaluasi kredibilitas. Fenomena ini menarik karena di tengah gempuran algoritma post-truth yang memicu polarisasi, siswa SMK Al Ishlahiyah mampu menunjukkan resiliensi kognitif yang baik.

Dalam konteks era informasi digital, kematangan berpikir kritis yang terbentuk melalui deep learning ini memiliki implikasi sosiologis dan keagamaan yang sangat relevan. Kematangan nalar membuat siswa tidak sekadar menjadi penyebar informasi buta (buzzer tanpa kesadaran), melainkan menjadi agen literasi digital. Mereka mengaplikasikan nilai keagamaan yang luhur, yakni konsep

tabayyun (konfirmasi dan verifikasi), bukan hanya sebagai dogma agama, melainkan sebagai metodologi berpikir ketika berhadapan dengan hoaks atau misinformasi keagamaan di media sosial, sebagaimana dikemukakan oleh Muttaqin & Wibowo (2024).

Lebih jauh, hasil penelitian ini memberikan sinyal kuat bagi institusi pendidikan kejuruan berbasis Islam. Integrasi keterampilan teknis dengan ketangguhan rasionalitas tidak bisa lagi ditawar. Bagi para guru di SMK Al Ishlahiyah dan sekolah sejenis, temuan ini merupakan konfirmasi empiris bahwa waktu dan tenaga yang diinvestasikan untuk merancang pembelajaran interaktif dan mendalam tidaklah sia-sia. Strategi deep learning terbukti menjadi intervensi pedagogis yang tepat guna untuk mematangkan nalar generasi Z di tengah kepungan algoritma yang kerap mendisrupsi kejernihan berpikir. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, gambaran penerapan strategi Deep Learning di SMK Al Ishlahiyah Malang menunjukkan tren yang positif, di mana mayoritas siswa menilai bahwa guru PAI telah berhasil mengadopsi pendekatan pembelajaran yang lebih mendalam, partisipatif, dan kontekstual. Tren serupa juga tampak pada variabel kematangan berpikir kritis siswa, yang berada dalam kategori baik. Hal ini tercermin dari sikap kehati-hatian siswa (tabayyun) dalam merespons informasi di media sosial serta kemampuan mereka dalam mengevaluasi kredibilitas sumber sebelum mengambil keputusan.

3. Hubungan Signifikan Strategi Deep Learning dan Nalar Kritis

Analisis statistik membuktikan adanya korelasi positif yang kuat dan signifikan antara penerapan strategi Deep Learning dengan kematangan berpikir kritis siswa. Berdasarkan uji korelasi Pearson Product-Moment, diperoleh koefisien korelasi sebesar $r = 0,648$ dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$. Angka korelasi ini menegaskan bahwa metode pengajaran di kelas bukanlah sekadar rutinitas administratif. Ketika guru PAI mampu mentransformasi pola pengajaran dari metode hafalan yang mekanis menuju strategi Deep Learning seperti memperbanyak studi kasus kontekstual dan diskusi kelompok siswa terbukti mampu merespons dengan nalar yang lebih matang. Temuan ini diperkuat oleh hasil uji t , di mana nilai t_{hitung} sebesar 5,243 jauh melampaui t_{tabel} (2,024). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan positif yang ditemukan dalam sampel penelitian ini bersifat general dan dapat dipertanggungjawabkan untuk merepresentasikan seluruh populasi siswa di SMK Al Ishlahiyah Malang.

4. Kontribusi dan Prediksi Strategi Pembelajaran

Lebih jauh, analisis regresi linier sederhana menghasilkan persamaan $Y = 12,637 + 0,609X$. Secara praktis, angka ini memiliki makna yang menarik: konstanta 12,637 menunjukkan bahwa siswa sudah memiliki modal dasar nalar kritis, namun

koefisien regresi sebesar 0,609 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan kualitas strategi Deep Learning di kelas akan memberikan dampak linear yang signifikan terhadap pematangan nalar kritis siswa. Strategi pembelajaran ini terbukti memberikan kontribusi sebesar 42,0% dalam membentuk nalar kritis siswa. Dalam tradisi riset ilmu sosial, angka ini tergolong sangat bermakna. Sisanya, sebesar 58,0%, dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar jangkauan penelitian ini, seperti pola asuh keluarga, intensitas literasi digital di luar jam sekolah, hingga pengaruh algoritma media sosial. Temuan ini menjadi pengingat yang baik bahwa meskipun ekosistem di luar sekolah memiliki andil dominan, intervensi pedagogis guru PAI tetap memegang peranan krusial yang tidak bisa dipandang sebelah mata dalam menyelamatkan nalar kritis generasi muda di era disrupsi informasi.

D. Simpulan

Penelitian ini secara empiris telah membuktikan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara strategi deep learning dengan kematangan berpikir kritis siswa di SMK Al Ishlahiyah Malang di era informasi digital. Semakin intensif dan berkualitas penerapan strategi deep learning dalam proses pembelajaran, maka semakin tinggi pula tingkat kematangan berpikir kritis yang dimiliki oleh siswa. Hal ini menegaskan bahwa ketajaman nalar bukanlah bakat bawaan semata, melainkan kecakapan yang dapat dibentuk melalui intervensi ruang kelas yang tepat. Berdasarkan analisis variabel, pelaksanaan strategi deep learning di sekolah tersebut secara umum telah berjalan dengan baik. Para pendidik terbukti mampu menciptakan iklim akademik yang merangsang siswa untuk menggali makna, menganalisis masalah secara kritis, dan mengonstruksi pemahaman mereka sendiri, melampaui sekadar proses menghafal materi tekstual.

Dari sisi luaran kognitif, kematangan berpikir kritis siswa juga menunjukkan tren yang sangat menggembirakan. Siswa tidak hanya terampil dalam kejuruan vokasinya, tetapi juga menunjukkan kapasitas resiliensi intelektual. Mereka memiliki kesadaran literasi digital yang mumpuni, mampu menyeleksi informasi, menghindari jebakan misinformasi, dan mempraktikkan etika konfirmasi (tabayyun) saat berinteraksi di ruang publik virtual. Secara teoretis, hasil penelitian ini memberikan sumbangsih penting bagi pengembangan ilmu psikologi pendidikan Islam. Penelitian ini memperkuat argumen bahwa pendekatan deep learning sangat kompatibel dengan visi pendidikan Islam yang holistik yaitu membentuk insan kamil yang cakap secara amaliyah (tindakan teknis) sekaligus fikriyah (ketajaman pemikiran). Sebagai implikasi praktis, direkomendasikan kepada pihak sekolah, kepala sekolah, dan para guru untuk terus mempertahankan dan meningkatkan kualitas strategi deep learning di semua mata pelajaran.

Kebijakan kurikulum tingkat satuan pendidikan perlu secara eksplisit mendorong metode-metode seperti case-based learning atau project-based learning yang bermuara pada pendalaman materi, guna membentengi nalar siswa secara berkelanjutan dari ancaman disrupsi informasi. Meskipun telah memberikan temuan yang signifikan, penelitian ini menyadari adanya keterbatasan, terutama karena hanya menggunakan desain korelasional yang tidak dapat mengukur hubungan sebab-akibat secara mutlak. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian dengan desain eksperimen atau pendekatan mixed-methods guna mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana deep learning membentuk kematangan berpikir kritis dari waktu ke waktu secara longitudinal.

Daftar Rujukan

- Arisanti, D. W., Sulistiono, M., & Cahyanto, B. (2022). Model Blended Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Wahid Hasyim Malang. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 7(6), 161-173.
- Debrianti, I. A., Akbar, M. N., & Cahyanto, B. (2025). Peran Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Pemahaman Praktik Thaharah Pada Siswa Kelas VII MTs Negeri 02 Malang. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 10(3), 176-187.
- Fatmala, N. Y., Sulistiono, M., & Cahyanto, B. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Integritas Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar Negeri 2 Kademangan. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 5(3), 11-21.
- Fu'adi, M. Y., Sulistiono, M., & Cahyanto, B. (2024). Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 98-108.
- Muttaqin, A., & Wibowo, A. (2024). Implementasi konsep tabayyun sebagai filter misinformasi keagamaan di kalangan remaja. *Jurnal Studi Islam dan Masyarakat*, 15(1), 75-90.
- Nuriyah, S., Muslim, M., & Cahyanto, B. (2025). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Padlet Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII di SMPN 5 Karangploso. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 10(3), 127-135.
- Paul, R., & Elder, L. (2006). *The miniature guide to critical thinking concepts and tools*. Foundation for Critical Thinking.
- Prasetyo, B., & Yulianti, D. (2023). Pembelajaran abad 21 di SMK: Integrasi deep learning dan keterampilan berpikir kritis. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 13(3), 250-265.
- Rahmawati, A., & Fauzi, M. (2024). Transformasi pendidikan agama Islam:

- Implementasi deep learning dalam membentuk resiliensi moral siswa. *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(1), 88–104.
- Santoso, H. (2025). Ketahanan nalar generasi Z: Mengembangkan berpikir kritis di tengah disrupsi algoritma. PT Remaja Rosdakarya.
- Saridudin, S. (2025). Efektivitas case-based learning dalam melatih high order thinking skills pada pendidikan menengah kejuruan. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan Vokasi*, 8(1), 88–102.
- Shihab, M. Q. (2021). Islam dan literasi digital: Cerdas bermedia sosial di era disrupsi. Lentera Hati.
- Siswanto, A., & Andriyani, L. (2024). Intervensi metode pembelajaran dan ruang eksplorasi pemikiran di SMK. *Jurnal Psikologi Pendidikan Terapan*, 9(2), 112–128.